

**PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA AKHLAK
ANAK DI DESA SEMUMU KECAMATAN DEPATI TUJUH
KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

OLEH:

**NOVITA YULISTARI
NIM. 1710201029**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2021M/1443H**

**PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBINA AKHLAK
ANAK DI DESA SEMUMU KECAMATAN DEPATI TUJUH
KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2021M/1443H**

Dra. Yatti Fidya, M.PdI
Seprianto, M.Pd
Dosen IAIN Kerinci

Sungai Penuh, 2021
Kepada Yth:
Bapak Rektor IAIN Kerinci
di-

Sungai Penuh 163

NOTA DINAS

16/09/2021
h

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa saudari Novita Yulistari, Nim 1710201029 yang berjudul " **Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci**". Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik. Demikian kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum, Warahmatullahi Wabarakaatuh

Pembimbing I

Dra. Yatti Fidya, M.PdI
NIP. 19670515 200003 2 006

Pembimbing II

Seprianto, M.Pd
NIP. 9920100293

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : **Novita Yulistari**

NIM : 1710201029

Tempat/Tanggal lahir : G. Talang Solok/ 28 Juli 1999

Alamat : Semumu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci**", benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 20- 6- 2021

Saya yang menyatakan

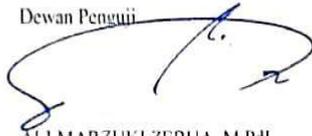


Novita Yulistari
NIM. 1710201029

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2021/1443H

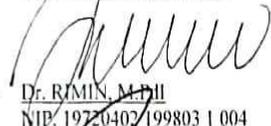
Skripsi oleh Novita Yulistari Nim.1710201029 dengan judul "Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci" telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 31 Agustus 2021.

Dewan Penguji



ALI MARZUKI ZEBUA, M.Pd
NIP.198805042018011001

Ketua Sidang



Dr. RIMIN, M.Pd
NIP.197204021998031004

Penguji I



Dr. PRISMA NALADI PUTRA, M.Pd
NIP.198707012019031005

Penguji II

Dra. YATTI FIDYA, M.Pd
NIP.196705152000032006

Pembimbing I



SEPRIANTO, M.Pd
NIP.9920100293

Pembimbing II

Mengesahkan Dekan



Dr. Hadi Candra, S.Ag. M.Pd
NIP.1937060519990310034

Mengetujui, Ketua Jurusan



Dr. Yuliani Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP.197806057076011001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Dengan Rasa Syukur Yang Mendalam.

Ku persembahkan karyaku ini Kepada

Dua Orang Hebat Dalam Hidup Saya

Ayahanda (Mat Rabuan) dan Ibunda (Lisdiawati).

Terima kasih Atas Segala Pengorbanan, Nasihat dan Do'a

Yang Tidak Pernah Henti Diberikan Kepadaku

Teruntuk Kakak Saya Dela Wantisari

Terima Kasih Untuk Bantuan dan Semangat Yang diberikan Kepada Saya

Teruntuk sahabat-sahabatku Yang Selalu Ada Disisiku

Saya Bahkan Tidak Bisa Menjelaskan Betapa Bersyukurnya Saya

Memiliki Kalian Dalam Hidup Saya



Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.*

ABSTRAK

Novita Yulistari, 2021. “Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci”

Single parent secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Orang tua sebagai *Single Parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Orang tua yang berstatus *Single Parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dan kebutuhan yang ada pada orang tua tunggal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orangtua tunggal, dan anak terkait peranan orangtua tunggal terhadap pendidikan akhlak anak. Observasi dan dokumentasi dilaksanakan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peranan orangtua tunggal terhadap pendidikan akhlak anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orangtua tunggal di desa Semumu kecamatan Depati tujuh kabupaten Kerinci, belum menjalankan perannya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak secara maksimal. Dikarenakan tingkat pendidikan serta pengetahuan orangtua tunggal masih rendah. Oleh sebab itu peran orangtua tunggal belum efektif dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak. Faktor pendukung peranan orangtua tunggal terhadap pendidikan akhlak anak di desa Semumu kecamatan Depati tujuh kabupaten Kerinci terdiri dari : Kakek, Nenek, Paman, Bibi, Guru dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat peranan orangtua tunggal terhadap pendidikan akhlak anak terdiri dari : teman bermain anak, hp, lingkungan dan orang tua itu sendiri.

Kata Kunci: Peran Orang Tua Tunggal, Akhlak Anak

ABSTRAK

Novita Yulistari, 2021. "The Role Of Single Parents In Fostering Children's Morals In Semumu Village, Depati Tujuh District, Kerinci Regency"

Single parents are generally single parents. Single parents care for and raise their own children without the help of a partner, be it the husband or wife. Parents as single parents must carry out multiple roles for the survival of their families. Single Parent status parents have to find money to support their families and also meet their family's love needs, they must do careful planning in carrying out multiple roles.

This study aims to describe the problems and needs that exist in single parents. This research is a qualitative field research, namely research that is intended to understand the phenomenon of what is observed by the researcher. The approach in this study uses a qualitative descriptive approach, namely research that is used to describe and answer the problems of phenomena in a single variable or correlation. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with single parents and children regarding the role of single parents in children's moral education. Observations and documentation are carried out on matters relating to the role of single parents in children's moral education.

Based on the results of the study, it can be concluded that single parents in Semumu village, Depati seven sub-district, Kerinci district, have not carried out their role in providing moral education to children to the fullest. This is because the level of education and knowledge of single parents is still low. Therefore, the role of single parents has not been effective in providing moral education to children. Supporting factors for the role of single parents in children's moral education in Semumu village, Depati sub-district, Kerinci seven districts, consist of: Grandpa, Grandmother, Uncle, Aunt, Teacher and the environment. While the inhibiting factors for the role of single parents (single parent) on children's moral education consist of children's playmates, cellphones, the environment and the parents themselves.

Keywords: Single Parent Role, Child Morals

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه
أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **“Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci”** merupakan tugas akhir dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penulis menyadari selesainya skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak . untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
2. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Yatti Fidyah, M.PdI sebagai Pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Seprianto, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayah dan Ibu tercinta (Mat Rabuan dan Lisdiawati) yang telah memenuhi kewajiban terhadap ananda dan memberikan dorongan sepenuhnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh Karyawan/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
9. Bapak Basrul MK, sebagai Kepala Desa Semumu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan yang merupakan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Sungai Penuh, 2021



NOVITA YULISTARI
NIM. 1710201029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan penelitian	7
F. Manfaat penelitian.....	8
G. Kegunaan penelitian.....	9
H. Definisi Operasional.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	

A. Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>).....	11
1. Pengertian Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	11
2. Penyebab <i>Single Parent</i>	12
3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua.....	14
4. Tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak.	17
B. Akhlak	20
1. Pengertian Akhlak.....	20
2. Macam-Macam Akhlak.....	22
3. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	25
C. Peran Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>) Dalam Pendidikan Akhlak Anak	27
D. Penelitian Relevan.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Informan Penelitian.....	31
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisi Data	37
G. Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
1. Sejarah Desa Semumu.....	40
2. Letak Geografis.....	42
3. Keadaan Penduduk.....	43
4. Sarana dan Prasarana.....	45
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Semumu	47
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	48
1. Peran Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>) Dalam Membina	
Akhlak Anak	48
2. Faktor Pendukung Peran Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	
Dalam Membina Akhlak Anak	53
3. Faktor Penghambat Peran Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	
Dalam Membina Akhlak Anak	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat di bawah satu atap diantaranya adanya ayah dan ibu.¹

Anak merupakan titipan (amanah) yang diberikan Allah kepada orang tua untuk di didik dan diarahkan kepada kehidupan yang baik sesuai aturan-aturan agama, sehingga anak mendapat bekal yang terarah dan dapat bertanggung jawab dalam hidupnya. Salah satu pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan akhlak.²

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya dengan melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan dan dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan yang baik.³

¹ Elen Anne, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*, (Sultan Ageng Tirtayasa), Vol.5, No.2, November 2018, h. 93.

² Hamzah, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam*, (IAIN Ternate), Vol.12, No.1, November 2018, h. 59.

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.48

Orang tua mempunyai peran yang penting dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Peran orang tua dalam mendidik anak adalah yang pertama dan utama. Sebab ditangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak anak. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Dalam ajaran Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar sebagaimana hadis riwayat At-Tirmidzi “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya”. Dalam hadis riwayat Imam Malik dikatakan “ Setiap agama memiliki akhlak dan akhlak agama Islam adalah rasa malu”.

Menurut Duval & Miller, *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan.⁴ Menurut Sager dkk menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendiri membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.⁵ Menurut Hurclock pengertian *single parent* adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda baik bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian.⁶

Single parent secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang

⁵Kurnia Dwi Cahyani, *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga, Bimbingan dan Konseling*, (Universitas Negeri Yogyakarta), Vol. 1, No. 2, Agustus 2016, h. 156

⁶Nandang Mulyana, *Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal*, Kesejahteraan Sosial, (Universitas Padjadjaran), Vol. 1, No. 2, Juli 2018, h. 149

sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian atau perceraian.

Orang tua sebagai *Single Parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Orang tua yang berstatus *Single Parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.⁷ Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangan dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

Akhlik merupakan hasil dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak yang baik akhlaknya.⁸ Pendidikan akhlak

merupakan konsep dasar pendidikan Islam. Pendidikan akhlak merupakan pokok bahasan yang selalu dibicarakan terutama ketika terjadi berbagai penyimpangan perilaku seseorang, berbagai upaya terus dilakukan untuk menciptakan orang-

⁷ Zahrotul Layliyah, *Pejuang Hidup Single Parent*, Sosiologi Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, h. 90

⁸ Abudin Natta, *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), h. 135

orang yang memiliki budi pekerti luhur dan Islami. Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang mulia.⁹

Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi pendidikan awal bagi pembentukan akhlak anak. Pendidikan akhlak anak yang ditanamkan oleh orang tuanya diharapkan anak dapat menerapkan pengetahuan tentang akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada Allah SWT.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada tanggal 19 November 2020 yang dilakukan di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci dengan 5 orang, di peroleh keterangan bahwa terdapat beberapa keluarga orang tua tunggal (*Single Parent*) yang ditinggalkan oleh suami. Peneliti mewawancarai keluarga *single parent* yang berada di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci, Menurut keluarga *single parent* mereka sangat kesulitan mendidik anak, karena menjadi *Single Parent* mempunyai tugas ganda yakni mendidik anak serta mencari nafkah untuk kebutuhan mereka. Hal inilah yang menjadi penyebab belum maksimalnya orang tua tunggal dalam mendidik akhlak anak.

Hal lain yang mempengaruhi yaitu Kurangnya intensitas (kemampuan) pengasuhan anak akibat dari terjadinya orang tua tunggal akan menjadikan perhatian orang tua terhadap anak akan berkurang. Perhatian yang kurang akan memberikan kesempatan bagi anak untuk membentuk perilaku diluar nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Bagaimana bila pengasuhan anak dilakukan

⁹ Alwan Khoiri, *Akhlaq tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 7

oleh orang tua tunggal yaitu ibu. mengingat peranan seorang ibu sangat penting dalam mendidik anak, terutama anak yang masih berada pada usia dini. Seorang ibu tunggal dalam keluarga akan berperan ganda, disamping bertugas mengasuh anak, juga akan berperan dalam mencari nafkah sebagai pengganti kepala keluarga. hal ini memberikan konsekuensi kepada ibu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga dia harus bisa membagi waktu antara berkerja dengan waktu untuk mengasuh anak, sehingga anak tidak merasa dilerantarkan.

Secara tidak langsung kedudukan ibu sebagai *single parent*, akan sangat

mengurangi kemampuan pengasuhan bagi anak-anaknya. Sehubungan dengan hal ini. Dari uraian tersebut diketahui peran besar yang dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu dalam memberikan pendidikan untuk perkembangan anak. Ibu lah yang paling dekat dengan anak, dan juga seorang ibu mempunyai waktu yang lebih banyak bila dibandingkan dengan ayah, sehingga secara psikologis antara ibu dan anak mempunyai ikatan yang lebih erat. Dengan segala keterbatasan dan peran yang dipegang oleh seorang ibu maka tugas dalam mengawasi dan mendidik anak akan mengalami hambatan sehingga peran orang tua tunggal (ibu)

dalam hal mengarahkan pendidikan anak tidak dapat dijalankan dengan maksimal.

Sebagai akibatnya anak akan mengalami berbagai macam perilaku menyimpang, suka menyendiri, pemarah, tidak patuh kepada orang tua, malas belajar dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari uraian di atas serta melihat kenyataan yang demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema “ **Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membina Akhlak Anak di Desa Semumu**

Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci". Adapun alasan penulis mengambil judul tersebut adalah peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana tanggung jawab orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Permasalahan orang tua tunggal (*Single Parent*) mempengaruhi kehidupan anak.
2. Sulitnya orang tua tunggal dalam mendidik anak
3. Masih banyak anak yang kurang merasakan kasih sayang dari orang tua tunggal sehingga mempengaruhi kehidupan anak

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Peran dari orang tua tunggal (*single parent*) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu.
2. Subjek penelitian pada skripsi ini adalah orang tua tunggal (*single parent*) yang memiliki anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

3. Penelitian ini hanya difokuskan pada perilaku orang tua tunggal (*single parent*) dan anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Orang Tua tunggal (*single parent*) dalam Membina akhlak Anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Orang tua tunggal (*single parent*) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung peran Orang tua tunggal (*single parent*) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat peran Orang tua tunggal (*single parent*) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum. Manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenisnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi penulis, para pembaca serta kepada masyarakat terutama pada keluarga orang tua tunggal (*single parent*).

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Orang tua

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi masukan, penerapan pendidikan akhlak anak dan manfaat bagi keluarga single parent.
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi orang tua single parent agar dapat mengasuh anak dengan baik sehingga perilaku anak sesuai dengan syariat Islam dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak, agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun, sehingga tidak terjerumus pada akhlak yang tidak baik, serta tidak menyimpang pada norma agama.

G. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membaca maupun yang meneliti.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam lingkup keluarga yaitu dengan penerapan orang tua dalam membina anak.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis

- 1) Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak.
- 2) Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi orang tua tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak.

H. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman pada penelitian ini terlebih dahulu penulis kemukakan hal-hal yang berkenaan dengan berbagai pengertian yang merupakan landasan dalam memecahkan masalah, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Single parent*

Single parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan, Single parent memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga single parent memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap.

2. Akhlak.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufdaratnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orang Tua Tunggal (*Single Parent*).

1. Pengertian Orang Tua Tunggal (*single parent*).

Menurut Sager dkk menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.¹ Menurut Hurclock pengertian *Single parent* adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda baik bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian.² Menurut Surya orang tua tunggal yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja.

Single parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan, *single parent* memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *Single Parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap.³

¹ Kurnia Dwi Cahyani, *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga, Bimbingan dan Konseling*, (Universitas Negeri Yogyakarta), Vol. 1, No. 2, Agustus 2016, h. 156

² Nandang Mulyana, *Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal*, Kesejahteraan Sosial, (Universitas Padjadjaran), Vol. 1, No. 2, Juli 2018, h. 149

³ Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Sosiologi Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, h. 90

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa keluarga *single parent* merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah, atau tanpa ibu yang disebabkan oleh suatu hal baik kehilangan ataupun berpisah dengan pasangannya.

2. Penyebab *Single Parent*.

Kategori single parent meliputi beberapa macam antara lain:

- a. Single parent yang disebabkan oleh perceraian.

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan bercerai. Bercerai disebabkan oleh kematian suaminya, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah dari suami atau istrinya sudah tidak lagi fungsional biologis.⁴

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak dari pada ketidaktahuan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode perceraian lebih lama dan sulit dari pada kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya.

⁴ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebeni, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 49

Sebab-sebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain:

- 1) Masalah ekonomi keluarga, karena suami menganggur tidak bekerja sehingga tidak ada penghasilan untuk menopang keluarga.
- 2) Krisis moral, yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan orang lain yang bukan sebagai pasangan yang syah.
- 3) Dimadu atau perkawinan poligami, kecenderungan suami untuk memiliki istri lain padahal ia sudah memiliki istri yang syah.

4) Suami atau istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai pasangan hidup atau membiarkan pasangan hidupnya hidup sendiri dalam waktu yang lain.

5) Campur tangan pihak ketiga, atau ada orang ketiga dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga menjadi guncangan dalam kehidupan rumah tangga.

6) Perbedaan Agama.⁵

b. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian.

Kehidupan suami dan istri sering di ibaratkan sebuah maraca dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangannya itu menjadi terganggu dan timpang. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Pada awal masa hidup kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya bahwa ibu adalah sosok pengasuh yang baik dan yang paling

⁵ Syafari Soma, Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), h.29

mengerti apapun yang dibutuhkan oleh anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh ibu takkan pernah tergantikan, maka dari itu sosok sang ibu sangat berperan penting dalam suatu hubungan keluarga.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.

Wajib bagi setiap orang tua, untuk mencegah anaknya dari menonton film-film porno dan yang berbau-bau kriminal, orang tua harus mencegah anak-anak dari segala hal yang dapat membahayakan akidah dan mendorong mereka untuk melakukan tidak kejahatan dan kehinaan.⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam pembentuk kepribadian dan karakter seorang anak untuk menjadi manusia mulia perlu adanya dorongan serta pelajaran dari kaum ibu, karena orang tua dan keluarga madrasah pertama dalam kehidupan anak.

3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua.

a. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak.

Kewajiban Orang Tua Terhadap anak dilakukan, antara lain:

- 1) Guru bagi anak-anak bagi kehidupan rumah tangga.

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.134

- 2) Suri tauladan. Seorang ibu merupakan figure bagi anak. Dengannya sang anak akan meniru semua perbuatan dan tingkah laku anaknya.
- 3) Tempat berlindung yang aman bagi sang anak. Ketika dirinya mereka tidak aman, seorang anak akan berlindung di balik sosok ibunya.
- 4) Kaum ibu juga memiliki peran politik. Dalam hal yang terakhir ia harus berusaha memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, serta mengajarkan sang anak tentang masalah boros dan hemat.
- 5) Peran agama. Kaum ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa proses pendidikan dan pembelajaran melibatkan semua pihak dalam proses pelaksanaannya. Sejalan dengan perkembangan anak, maka suatu pembelajaran perlu menekankan pada suatu hal-hal yang terkait dengan belajar, yaitu bagaimana belajar, belajar bagaimana berfikir, belajar bagaimana melakukan, dan belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama.



b. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua.

- 1) Menghormati orang tua, wali dan guru.
- 2) Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman.
- 3) Mencintai tanah air, bangsa, dan Negara.
- 4) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama dan
- 5) Melaksanakan etika dan akhlak mulia.

⁷ Abudullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 134

Anak wajib menghormati orang tua, karena ayah dan ibu lebih berhak dari segala manusia untuk ditaati dan dihormati. Kewajiban umat muslim seorang anak diajarkan untuk berbakti, berbuat baik serta taat kepada kedua orang tuanya. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Isra' dan Al-Luqman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapaknya, hanya kepada kulah kembalimu.”

Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun. Anak wajib mencintai keluarga, seperti saudara ayah dan saudara ibu, karena mereka semua ikut menolong keperluan ayah dan ibu. Anak pun wajib mencintai masyarakat seperti tetangga, karena tetangga hidup bersama dengan keluarga (ibu dan ayah). Di dalam memenuhi keperluan sehari-hari orang tua dan keperluan anak mesti membutuhkan bantuan dari tetangga.

4. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak

a. Mengajarkan shalat

Jika anak sudah menginjak usia tujuh tahun, pendidik wajib menyuruhnya shalat dan membujuknya untuk melakukan kewajiban ini, sembari menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaatnya, hukuman bagi orang meninggalkannya, dan menjelaskan bahwa orang yang tidak shalat dianggap kafir. Jika anak terdidik mau shalat untuk mencintai shalat dan merasakan adanya pengawasan Allah terhadap dirinya, maka dengan izin Allah ia akan tumbuh menjadi anak yang bersih.⁸

Di tengah kehidupan yang seperti itu, pendidikan keagamaan sangat diperlukan dan harus benar-benar ditanamkan kepada individu secara kuat sehingga tidak terjebak dalam arus kehidupan yang rusak.

⁸ Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Fatih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 100

Orang tua tidak saja dituntut memenuhi kebutuhan jasmanii anak, tetapi jauh lebih penting adalah memenuhi kebutuhan rohani anak, di antaranya dengan memberi pendidikan agama yang benar dan baik. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan shalat yang merupakan ruh pendidikan Islam.

b. Mengajarkan Al-Qur'anul Karim.

Jika kita menginginkan status terbaik dan derajat tertinggi bagi anak-anak kita di dunia maupun di akhirat, maka kita harus berusaha keras untuk mengajarnya kitab Allah dalam bentuk membaca, menghafal, merenungkan, dan mengamalkan, apabila pada tahap usia ini merupakan fase emas untuk hapalan dan merupakan fase usia yang paling efektif untuk menghafal kitab Allah. Firman Allah:



Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra': 9).*

c. Mendidiknya untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.





Artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.* (QS. Al-Luqman: 13).

Sebagai orang tua, kita harus memperpadat aktivitas pendidikan pada tahap usia ini dengan mendidik anak kita untuk berakhlak mulia dan memperingatkannya dari akhlak yang tercela. Jika anak dibiasakan berakhlak baik dan dijauhkan dari akhlak buruk, maka dengan pertolongan Allah ia akan terbiasa dan menjalankannya dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya, jika ia dibiarkan tanpa diberi pendidikan moral, maka ia akan berperilaku seperti apa yang ia lihat dan ia dengar berupa akhlak-akhlak tercela dan kebiasaan-kebiasaan buruk, sebab pada tahap ini anak cenderung suka meniru dan mencontoh. Jika ia menemukan teladan yang baik, maka ia akan mengikuti dan jika yang ditemukannya teladan yang buruk, maka ia pun tetap terpengaruh dan mengikutinya. Untuk itu maka sejak kecil anak harus di didik dengan sebaik-baiknya, anak harus dibiasakan dengan prinsip kebiasaan-kebiasaan yang baik dan benar.

Ada banyak hal yang dilakukan orang tua sehubungan dengan pendidikan agama (pembinaan aqidah akhlak) anak di lingkungan keluarga, antara lain:⁹

- 1) Mengajak mereka dalam melaksanakan shalat berjama'ah serta memintnya untuk mengumandangkan adzan dan iqamah sebelum shalat dimulai.
- 2) Mengenalkan pada mereka do'a-do'a pendek yang praktis yang dapat langsung diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁹ Nazarudin Rahman, *Spiritual Building Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), h. 83

- 3) Memberi kesempatan pada mereka untuk memimpin do'a sebelum makan atau sebelum tidur.
- 4) Membiasakan mereka menggunakan ucapan salam ketika keluar dan masuk rumah.
- 5) Membiasakan mereka menggunakan ucapan salam pada saat bertemu, berpapasan dengan saudara seiman dimanapun pertemuan itu terjadi (disekolah, jalan, dan lain-lain).
- 6) Sedini mungkin ditanamkan rasa malu makan atau minum di siang hari di bulan ramadhan.

- 7) Sedini mungkin ditanamkan rasa malu berpakaian minim (transparan).
- 8) Sedini mungkin ditanamkan kebencian terhadap makanan dan minuman keras.
- 9) Membiasakan mereka menghargai waktu, tidak melakukan aktifitas yang sia-sia yang lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya.

B. Akhlak.

1. Pengertian Akhlak.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.¹⁰

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan . jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut

¹⁰ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Pesona Dasar, (Universitas Syariah Kuala), Vol, 1, No. 4, Oktober 2015, h.74

akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak tidak lepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.¹¹

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:¹²

- a. Imam al Ghazali mengatakan akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.
- b. Muhammad bin ‘Ilan al- Sadiqi mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong seseorang berbuat baik dengan gampang.
- c. Ibnu Maskawih mengatakan akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu tanpa ia memikirkannya terlalu lama.
- d. Ibrahim Anis dalam Aduddin Nata mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dapat disifatkan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

¹¹ *Ibid*, hlm. 73

¹² Hasan Basri, *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim*, (UIN Sumatera Utara), Vol. 1, No. 4, September 2017, h. 647

Berdasarkan pada beberapa penjelasan dari definisi akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dalam refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlak al-mahmudah). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (akhlak al-mazmumah).

2. Macam-macam Akhlak.

Terdapat dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) merupakan akhlak yang baik dan benar, dan akhlaql madzmumah (akhlak tercela) merupakan akhlak yang tidak baik dan tidak benar.¹³

1) Akhlak Mahmudah.

a. Al-Amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya).

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau yang lain yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Seorang mukmin hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah SWT. Kepada dirinya, menjadi anggota lahir dan batin dari segala maksiat dan wajib mengerjakan perintah-perintah Allah SWT.

¹³ *Ibid*, h. 12-16

b. Husnu Zhann (Berbaik Sangka).

Berbaik sangka kepada keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT.

c. Al-Alifah (sifat yang disenangi).

Orang yang bijaksana tentu dapat menyelami segala sesuai yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, maka akan disenangi oleh masyarakat dalam pergaulan sehari-hari.

d. Al-'Afwu (sifat pemaaf).

Apabila orang berbuat sesuatu terhadap kita karena khilaf dan salah, maka kita harus memakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah keikhilafan, dan janganlah menaruh dendam serta memohon ampun kepada Allah SWT untuknya.

e. Anie Satun (Sifat Manis Muka).

Menghadapi sikap orang yang menjemukan, mendengar berita-berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut dengan manis muka dan senyum, maka orang yang melakukan hal ini akan memperoleh kesuksesan dan mencapai kemenangan.

f. Al-Khaitu (Kebaikan atau Berbuat Baik).

Berbuat baiklah terhadap manusia dan juga dengan hewan, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, namun Allah SWT. Akan membalasnya kelak di akhirat, demikian janjinya.

g. Al-Khusyu' (Tekun Bekerja Sambil Menundukkan Diri).

Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun serta senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahlil, menundukkan hati kepadanya, khusyu' ketika shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan dimuka bumi dengan kesombongan, berbicara dengan sangat tenang dan sederhana, itulah sebenarnya akhlaqul karimah.

2) Akhlaqul Madzmumah (Akhlaq Tercela).

a. Al-Kahzab (sifat pendusta atau bohong).

Orang yang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Menghadapi orang yang bersifat seperti ini, apabila ia mendapat berita harus berhati-hati, jangan mudah mempercayainya, sebab berdusta sudah menjadi hobinya, celakalah setiap orang yang pendusta, pengupat, pencela, dan pemfitnah.

b. Al-Bukhlu (Sifat Bakhil, kikir).

Sifat ini sangat tercela dan paling dibenci Allah SWT. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya titipan sementara. Orang yang kikir biasanya pintu rezekinya tertutup.

c. Al-Khinayah (Sifat Penghianat).

Sifat ini tidak diketahui oleh manusia, tetapi Allah SWT. Maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Penghianatan seperti ini menimbulkan masyarakat memandang sebelah mata dan ia kehilangan kepercayaan.

d. Azh-Zhulmun (Sifat Aniaya).

Menganiaya dapat memutuskan tali persaudaraan antar sesama manusia. Maka sebab itulah agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

e. Al-Jubnu (Sifat Pengecut).

Sifat pengecut adalah perbuatan tidak baik, sebab tidak berani mencoba, belum berusaha dan menganggap bahwa dirinya akan gagal. Setiap orang muslim harus mempunyai ketegasan, cepat mengambil suatu kesimpulan dan tidak menunggu berlama-lama.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak.

Adapun tujuan pembinaan akhlak untuk membentuk pribadi anak yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulai dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain

pembinaan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan.¹⁴

Ada beberapa tokoh pendidikan Islam mengemukakan tentang tujuan pembinaan akhlak, yaitu:

a. Muhammad Yunus mengetakan bahwa: “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradap, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.¹⁵

b. Al-Ghazali telah mengemukakan: “Tujuan pembinaan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya karena terpaksa. Seorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa.¹⁶

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya pembinaan akhlak itu adalah menjadi perilaku atau kepribadian manusia menjadi lebih baik dan bermartabat dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dan didalam lingkungan keluarga tujuan pembinaan akhlak adalah agar perilaku anak dalam keseharian

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 90

¹⁵ Hasan Basri, *Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di MTs Bukhari Muslim*, Pendidikan Islam, (uin Sumatera Utara), Vol. 1, No. 4, September 2017, h. 651

¹⁶ Bambang. Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), h.7

menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin dan segala sesuatu sesuai dengan ajaran agama Islam

C. Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Pendidikan Akhlak Anak.

Dalam meningkatkan akhlak anak, sangat perlu diciptakan suatu iklim dimana anak dibentuk suatu perkembangan dan pembinaan akhlak anak. Untuk itu sangat diperlukan pembinaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak merasa pentingnya suatu akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Orang Tua tunggal (*single parent*) juga...harus melatih anak untuk melakukan ibadah, serta menanamkan moral-moral pada anak sesuai dengan ajaran dalam agama, yaitu praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Anak harus dibiasakan berperilaku sopan santun terhadap orang tua, dan orang lain. Sesuai dengan ajaran akidah akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan supaya anak dapat membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

¹⁷ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 25

Pendidikan kepada anak harus diberikan sejak lahir, terutama pendidikan agama Islam, dalam hal ini pendidikan akhlak mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar untuk membentuk kepribadian manusia.

Peranan orang tua terhadap pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan suatu materi.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua tunggal (single parent) untuk membina agar anak menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang taat kepada Allah SWT

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang diteliti oleh penulis

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sabila Inayatun Nisa dengan judul “ Pola Asuh

Orang Tua Tunggal Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Kedungwringin Kuman” Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas tahun 2020. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pembinaan akhlak anak diantaranya pola asuh demokratis, permisif, otoriter, konsultan dan situasional. Selain itu orang tua tunggal menggunakan metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode teladan yang

¹⁸ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.10

baik dalam pembinaan akhlak anak. Adapun kendala yang dihadapi yaitu terbatasnya ilmu agama yang dimiliki orang tua, pendidikan terakhir orang tua, lingkungan, tidak adanya dukungan dari pasangan, waktu yang terbatas, faktor ekonomi, dan faktor dari dalam diri anak. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang membahas mengenai *single parent*, adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian di atas membahas tentang pola asuh *single parent* dalam pembinaan akhlak anak sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran Orang Tua Tunggal dalam membina akhlak anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indriyani dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Singgel Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak” Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2018. Hasil penelitian tersebut bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan pola asuh demokratis menjadikan anak tumbuh mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dan mau bekerja sama dengan orang tua, sedangkan dalam pengasuhan orang tua permisif yakni orang tua tidak mengarahkan anak menjadi lebih dewasa dan dia selalu terbiasa tidak mandiri. Hambatan yang ditemui dalam menerapkan pengasuhan pada anak yaitu pengetahuan agama, kesibukan orang tua, keterbatasan orang tua dalam mendidik dan salah satu orang tua tidak beradadalam satu tempat sehingga menyebabkan kerinduan pada anak. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian

ini yang membahas mengenai *single parent*, adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian di atas membahas tentang Pola Asuh Singgel Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada peran orang tua tunggal dalam membina akhlak anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alviana Nurul Rahmadani dengan judul “ Pola Asuh Singgel Parent Dalam Membiasakan Perilaku Relegius Pada Anak di

Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun” Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015. Hasil penelitian tersebut bahwa pola asuh yang diterapkan oleh single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak di kelurahan Sukosari yaitu single parent mengasuh anak dengan menggunakan pola asuh otoritatif yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi memberikan batasan. Dengan cara membiasakan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan shalat lima waktu, menyuruh anaknya untuk mengaji, membiasakan anak

untuk selalu bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara kepada yang lebih tua dan menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang membahas mengenai *single parent*, adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian di atas membahas tentang pola asuh *single parent* dalam

Membiasakan Perilaku Relegius Pada Anak sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran orang tua tunggal dalam membina akhlak anak.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti.. Menurut Ghony, Djunaidi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.¹

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.²

B. Informan Penelitian.

Informan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data penelitian. Informasi adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan

¹ M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 25

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 15

kondisi latar penelitian. Makna dari pemilihan informan adalah mengambil sepeinggal kecil suatu keseluruhan yang lebih besar.³ Dengan kata lain informan penelitian adalah orang yang ada dalam latar penelitian artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dan diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informasi diarahkan pada kasus-kasus tipikal yang disesuaikan dengan masalah. Pemilihan informan juga tidak kaku sejak awal, melainkan dapat berubah baik jumlah maupun karakternya, disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Selain itu, pemilihan informan juga bukan diarahkan terhadap jumlah yang besar maupun keterwakilan, tetapi lebih pada kecocokan konteks. Sehingga pemilihan informan dapat mempermudah penelitian sehingga tidak menjadikan keseluruhan populasi sebagai informan.

Maka informan dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal yang mempunyai anak yang berada di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan keterangan di atas tersebut dan dikarenakan keterbatasan waktu, dan tenaga. Maka penulis hanya mengambil dalam penulisan dan penelitian ini adalah orang tua tunggal di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci . Pemilihan orang tua ini berdasarkan mata pencaharian, profesi, tokoh, pendidikan terakhir, dan sudah lama tinggal di Desa Semumu ini

³ Sukirman, *Pola Hubungan Sosial Pengusaha Kecil dalam Menjaga Kelangsungan Usaha*, (Palembang: Grafika Terlindo Press, 2014), h. 42

mengerti bagaimana peran orang tua tunggal dalam membina akhlak anak. Dari kegiatan tersebut, penelitian ini akan mudah menemukan yang mungkin dijadikan infoman dalam penelitian. Penulis lakukan secara langsung guna memperoleh data tentang perana orang tua tunggal dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴ Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber utama yang menjadi sasaran utama dalam penelitiannya.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 75

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Orang tua tunggal di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tetangga. Tetangga merupakan salah satu pihak terdekat orang tua dan anak, dimana tetangga kerap mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam membina anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, kerna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah.

a. Metode Observasi.

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data awal sekaligus sebagai pendukung data-

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet. Ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 377

data lainnya dengan penulis melihat sekaligus dalam setiap kegiatan guna memperoleh data yang akurat dan dapat juga berfungsi sebagai pelengkap dari kekurangan diperoleh sebelumnya.

b. Metode Wawancara.

Wawancara merupakan metode data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.⁶ Dalam melakukan wawancara ini penulis bermaksud untuk memperoleh informasi tentang pokok-pokok pembahasan dari para informan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷ Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data baik yang tertulis, arsip, gambar-gambar di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan.

⁶ Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Cet 1: Alauddin press, 2013), h. 190

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, cet. Ke-7, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 326

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara yang akan dilakukan dengan menggunakan dua tahap, pertama-tama peneliti melakukan deskripsi dan orientasi awal tentang masalah dan subyek yang dikaji. Kedua melakukan wawancara mendalam sehingga menemukan informasi yang lebih banyak dan penting wawancara yang digunakan dengan model wawancara teruka artinya seorang informan dapat menngungkan beberapa upaya, gagasan, strategi yang akan dilaksanakan serta hambatan yang diprediksikan.⁸

2. Pedoman observasi

Obserfasi atau pengamatan merupakan suatu instrumen atau cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatanter hadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipan atau nonpartisipan. Dalam observasi partisipasi pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non patisipasi

⁸M Djunaldi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 176

pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.⁹

3. Pedoman dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri berbagai macam dokumen. Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Record adalah setiap pertanyaan yang tertulis yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, foto dan lain sebagainya.¹⁰

F. Teknik Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data.¹¹

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain.¹² sehingga mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

⁹*Ibid*, h. 165

¹⁰*Ibid*, h. 199

¹¹ Aan Komariah, dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.171

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, cet ke-10, h. 89

1. Reduksi data.

Reduksi merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

2. Model data (data display).

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. “Model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah informasi yang didapat dikumpulkan maka kemudian disusun agar mempermudah dalam penarikan/verifikasi kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan didapat melalui analisis yang dilakukan oleh penulis dari data atau informasi.

G. Uji Keabsahan Data.

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus di cek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat di buktikan keabsahannya. Dan untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang di pakai oleh penelitian adalah triangulasi.

Trianggulasi menurut Moeloeng adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu” dan pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu;¹³

1. Trianggulasi data , yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini di harapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang di peroleh
2. Trianggulasi Metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang di peroleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang di peroleh dengan menggunakan metode ini di bandingkan dan di simpulkan sehingga memperoleh data yang bisa di percaya.
3. Trianggulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang di peroleh oleh peneliti, baik di lihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

¹³ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), h.97

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Semumu

Desa Semumu merupakan satu desa yang berada di Kecamatan Depati Tujuh. Desa Semumu pada awalnya bagian dari RT 5 di Desa Koto Payang yang berlangsung sampai tahun 1981 dan juga merupakan arah adat Desa Koto Payang.

Seiring bertambahnya waktu, masyarakat berkembang dengan sangat pesat dan membuat masyarakat berkeinginan untuk memekarkan Desa Koto Payang menjadi beberapa desa. Dari beberapa pertimbangan, tokoh masyarakat berusaha untuk memekarkan Desa Koto Payang terdiri dari beberapa pimpinan desa.

Luasnya wilayah Koto Payang dan peningkatan penduduk yang sangat pesat juga membuat masyarakat menyusun rencana untuk melakukan pemekaran serta mengadakan musyawarah yang khususnya dalam hal ini dilakukan oleh penduduk RT 5 yang ada di Desa Koto Payang karena masyarakat yang berada di RT 5 tersebut merasa telah siap untuk menjadi penduduk desa baru yang mandiri dan memiliki satu orang pemimpin desa atau yang disebut dengan Kepala Desa yang dapat memimpin di lingkungan tersebut dan tidak bergabung lagi dengan Desa Koto Payang.

Setelah mengadakan musyawarah yang bertempat di RT 5, masyarakat mengusulkan kepada pemerintah Daerah dan ditembuskan ke Pemerintah Kota agar RT 5 Desa Koto Payang bisa menjadi sebuah desa yang baru. Semua

penduduk terus berusaha untuk mewujudkan keinginan mereka tersebut dan akhirnya usaha dan tekad dari masyarakat dapat diwujudkan.

Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kota telah memberikan persetujuan untuk menjadikan RT 5 Desa Koto Payang menjadi sebuah desa yang baru. Dengan adanya persetujuan maka akan diresmikan adanya pemekaran dari RT 5 yang dahulunya bergabung dengan Desa Koto Payang menjadi sebuah desa defenitif yang bernama Desa Semumu.

Asal usul mengapa masyarakat menamai dengan Desa Semumu karena dahulunya masyarakat Koto Payang menyebut Desa Semumu dengan sebutan air semumu, karena di Desa Semumu ada sebuah sungai yang airnya mengalir hingga di Desa Koto Payang. Selanjutnya masyarakat kembali mengadakan musyawarah untuk memilih Kepala Desa yang mereka percayakan untuk dapat memimpin sebuah desa agar menjadi desa yang maju dan tentram.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di Desa Semumu, beliau mengatakan bahwa:

Awal terbentuknya Desa Semumu, Kepala desa tidak di pilih melalui pemilihan seperti halnya sekarang melainkan dengan penunjukan langsung yang disetujui oleh seluruh masyarakat Desa Semumu dan pada saat itu yang dipercaya untuk memimpin yaitu Bapak Amir Rusdin, Dpt sebagai Kepala Desa pertama Desa Semumu.

Sebelumnya Desa Semumu hanya berpenduduk lebih kurang 30 KK dan pada saat itu Desa Semumu masih berupa lokasi persawahan masyarakat Koto Payang dan sebagian ditumbuhi pepohonan seperti kelapa dan tanaman lainnya

karena masyarakat memanfaatkan lahan tersebut untuk bercocok tanam dan berkebun.

Terhitung dari ditetapkan atau diresmikan menjadi sebuah desa yang baru, Desa Semumu telah mengalami delapan kali pergantian Kepala Desa, dimulai dari pimpinan Bapak Amir Rusdin Dpt sampai kepada pimpinan dari Bapak Redi Fitmar, S.Sos hingga saat ini. Dari hasil penelitian penulis di lapangan, penulis telah mendapatkan nama-nama orang yang pernah menjadi Kepala Desa di Desa Semumu.

Nama-nama tersebut dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 1. Nama-Nama yang Pernah Memimpin Desa Semumu

NO	Nama-Nama Kepala Desa	Tahun Menjabat
1.	Amir Rusdin Dpt	1982-1990
2.	Edwar Nurdin	1990-1992
3.	Hasmi Anwar	1992-1997
4.	Ali Amran	1997-2000
5.	Eka Yandra, S	2000-2005
6.	Latif Sahidin	2005-2012
7.	Juni Apri Dpt	2010-2019
8.	Basrul MK	2019-Sekarang

Sumber: *Arsip Desa Semumu, 2021*

2. Letak Geografis.

Berdasarkan geografis, Desa Semumu terletak pada dataran tinggi yaitu sekitar 2000 meter dari permukaan laut dengan luas desa lebih kurang 30 hektar dan sekitar 65% dari luas wilayah Desa Semumu merupakan persawaahan

masyarakat dengan panen 3 kali dalam setahun. Desa Semumu memiliki jarak sekitar 1 km dari pusat pemerintahan kecamatan dan berjarak sekitar 5 km dari ibu kota kabupaten.

Jika dilihat dari segi letak dan posisi Desa Semumu merupakan daerah yang strategis karena berada di jalan lintas yang sudah diaspal dan jalan inilah yang digunakan masyarakat untuk mengangkut hasil pertanian menuju ke Kota Sungai Penuh. Desa Semumu beriklim sejuk dengan kisaran suhu antara 20 C-25 C, curah hujan relative tinggi serta merata hampir sepanjang tahun. Dengan keadaan iklim tersebut, masyarakat di Desa Semumu memanfaatkan sebagian lahan desa sebagai lahan perkebunan dan persawahan.

Sedangkan jika dilihat dari sisi administrative Desa Semumu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Sekungkung /Tambak Tinggi.
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Sumur Gedang Sungai Liuk.
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Perbukitan KM 10/Perladang Sekungkung/Perladang Tambak Tinggi
- d. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Koto Payang.

3. Keadaan Penduduk.

Keadaan penduduk Desa Semumu dapat dilihat dalam beberapa kategori, yaitu keadaan penduduk menurut jumlah kepala keluarga dan jiwa, mata pencaharian dan agana atau kepercayaan. Beberapa kategori tersebut dapat dilihat berikut ini:

1. Keadaan Penduduk Menurut Jumlah Kepala Keluarga dan Jiwa.

Keadaan penduduk Desa Semumu yang tercatat sampai akhir tahun 2018 dihitung dalam satuan kepala keluarga (KK) berjumlah 592 KK, sementara dalam satuan jiwa berjumlah 1.926 jiwa. Jika dibagi menurut jenis kelamin maka penduduk Desa Semumu berjumlah 960 orang laki-laki dan 966 orang perempuan.

2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian.

Sumber mata pencapaian atau ekonomi penduduk di Desa Semumu yaitu mayoritas petani. Sedangkan sebagian lainnya ada yang berprofesi sebagai peternak, montir, wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI dan POLRI dan ada juga masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani. Untuk gambaran yang lebih rinci tentang keadaan mata pencapaian penduduk Desa Semumu dapat dilihat table berikut ini:

Table 2. Sumber Perekonomian Masyarakat di Desa Semumu

No	MATA PENCAPAIAN	JUMLAH
1.	Petani	265 orang
2.	PNS	71 orang
3.	TNI-POLRI	45 orang
4.	Wiraswasta	21 orang
5.	Buruh Tani	300 orang
6.	Peternak	22 orang
7.	Pensiunan	34 orang
8.	Montir	3 orang
	Jumlah	Total = 761 orang

Sumber : *Arsip Desa Semumu*, 2021

Kepala Desa Semumu mengungkapkan bahwa:

Selain dari 761 orang di atas yaitu penduduk desa yang belum memiliki pekerjaan tetap. Adapun penduduk desa yang belum memiliki pekerjaan tetap termasuk mereka yang sedang menempuh pendidikan terdiri dari pemuda, remaja dan anak-anak seta balita yang berjumlah 1,165 orang.

3. Keadaan Penduduk Menurut Agama atau Kepercayaan.

Keadaan penduduk Desa Semumu menurut aspek keagamaan atau kepercayaan dapat di ketahui bahwa keseluruhan atau 100% penduduk Desa Semumu menganut Agama Islam. Suasana relegius terasa kental dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan seperti Majelis Ta'lim, Pengajian dan Thalilan dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Bukan hanya penduduk asli Desa Semumu saja yang menganut Agama Islam tersebut melainkan juga di anuut oleh penduduk pendatang dari berbagai daerah seperti dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Jawa.

4. Sarana dan Prasarana.

Sebagai sebuah desa memiliki sejumlah sarana dan prasarana atau fasilitas yang cukup memadai dapat menandakan bahwa desa tersebut cukup maju. Diantara berbagai sarana dan prasarana desa yang utama yaitu seperti sarana ibadah atau keagamaan, pendidikan atau sekolah, kantor pemerintahan desa, kesehatan dan olahraga. Kondisi dari masing-masing sarana dan prasarana di Desa semumu menurut pengamatan penulis terlihat baik dan layak untuk dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat sekitar. Khususnya

untuk sarana ibadah baik itu masjid dan mushalla terlihat ramai didatangi oleh masyarakat pada setiap waktu shalat, terlebih pada waktu shalat subuh, magrib dan isya. Berikut ini merupakan gambaran lebih rinci mengenai sarana dan prasarana yang ada di Desa Semumu.

Tabel 3. Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Semumu

NO	JENIS SARANA PRASARANA	JUMLAH
1.	Masjid	1 buah
2.	Mushalla	3 buah
3.	Kantor Kepala Desa	1 buah
4.	TK	2 buah
5.	SD	1 buah
6.	Lapangan Voli	1 buah
7.	Poskambling	2 buah
8.	TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)	3 buah
	Jumlah	Total= 14 buah

Sumber: *Arsip Desa Semumu, 2021*

Kaur pembangunan pemerintahan Desa Semumu menjelaskan bahwa:

Desa Semumu memiliki beberapa sarana dan prasarana yaitu Masjid,

Mushalla, Kantor Kepala Desa, TK, SD, Lapangan Voli, Poskambling, dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Selain itu Desa Semumu juga memiliki sebuah Puskesmas akan tetapi belum beroperasi karena disebabkan baru dibangun dan masih dalam tahap penyelesaian. Sementara sarana dan prasarana lainnya yang belum ada sedang diusahakan pengadaannya dengan secepat mungkin.

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Semumu.

Struktur pemerintahan desa merupakan susunan dari sejumlah jabatan sekaligus penjabatnya dan fungsi yang harus dilaksanakan terkait dengan jabatan tersebut. Susunan jabatan yang dimaksud terdiri dari Kepala Desa, Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, Kaur Kemasyarakatan dan Kepala Dusun. Sementara itu untuk mengawasi dan memeriksa pelaksanaan fungsi dari masing-masing jabatan tersebut yaitu adanya Badan Permusyawaratan Desa yang dipilih dari, oleh dan untuk masyarakat dengan memenuhi beberapa persyaratan dan ketentuan yang telah diatur dalam peraturan daerah yaitu peraturan daerah Kabupaten Kerinci.

Tabel 4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Semumu

NO	JABATAN	NAMA
1.	Kepala Desa	Basrul MK
2.	Sekretaris Desa	Riyusman
3.	Ka. Ur. Pemerintahan	Dodi Wijaya
4.	Ka. Ur. Kemasyarakatan	Marsides
5.	Ka. Ur. Pembangunan	Busri man
6.	Kadus I	Jufrison. MK
7.	Kadus II	Yuki Saputra
8.	Kadus III	Wandri
9.	Kadus IV	Supardisal

Sumber: *Arsip Desa Semumu, 2021*

Selain unsur pemerintahan di atas, dalam hal ini juga di bantu oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Anggota BPD berwenang untuk menentukan anggaran pembangunan baik fisik maupun pembangunan non fisik.

Tabel 5. Struktur BPD Desa Semumu

NO	JABATAN	NAMA
1.	Ketua	Maiyadi
2.	Wakil Ketua	Mainur Kodri
3.	Sekretaris	Notes Mundia
4.	Anggota	Khatman, S.Pd
5.	Anggota	Nansir Hadi
6.	Anggota	Basrinal Rio
7.	Anggota	Samsibar

Sumber: *Arsip Desa Semumu, 2021*

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Peran Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Membina Akhlak Anak.

Secara umum pengertian single parent yakni orang tua tunggal, yang mana ia harus mengurus keluarganya tanpa bantuan dari pasangan, baik itu suami atau istri. Seorang Single Parent memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam keluarga single parent cenderung lebih rumit dibandingkan dengan permasalahan dalam keluarga ideal yang memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu). Orang tua tunggal (single parent) harus bisa berperan ganda yakni menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya agar keluarganya tetap berlangsung dengan baik.¹⁴

Seorang ibu sangat penting peranya dalam mendidik anak-anak.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai fungsi serta tanggung jawab

¹⁴ Zahrotul Layliyah, *Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, April 2013, h. 90

seorang ibu sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai sumber dan juga pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, sebagai pengatur dan pembimbing dalam kehidupan berumah tangga atau hubungan pribadi dan sebagai pendidik dalam segi-segi emosional. Dalam membentuk kepribadian anak, ibu merupakan figure yang menjadi teladan dan panutan bagi anaknya, jika seorang ibu menghendaki pribadi yang baik dari anaknya maka ibu harus terlebih dahulu mempraktikkan perilaku-perilaku yang baik di

hadapan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak akan bersikap jujur, lemah lembut, disiplin dan lain sebagainya jika ibu hanya memberi wawasan mengenai sikap tersebut tetapi dalam kehidupan sehari-hari ibu mempraktikkan sikap yang sebaliknya.

Hubungan Ibu dan anak sangat erat, anak yang soleh dan sholeha, baik dan buruk tergantung cara orangtuanya dalam mendidik, namun anak bisa saja menjadi tidak baik yang disebabkan oleh pola asuh orangtua yang salah, bahkan ketika anak kehilangan figure seorang ayah, sebagai ibu harus lebih cerdas dalam mendidik anak.

Sebagai Single Parent seorang ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya, menjelaskan makna, nilai keimanan dan ketakwaan. Tugas seorang single parent adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar anak-anaknya menjadi anak yang berperilaku baik di keluarga maupun di masyarakat. Pemaparan tentang peran orangtua tunggal (*Single Parent*) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati VII Kabupaten

Kerinci merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orangtua tunggal, dan anak. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut:

“Menurut ibu Efet, Sebagai orangtua *Single Parent*, saya menyadari akan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak, saya berusaha menjalankan kewajiban saya sebagai ibu, dan ayah bagi anak-anak saya. Saya mengajarkan akhlak kepada anak saya dengan memberikan contoh kepada anak saya untuk selalu bersikap jujur dan sopan kepada semua orang. Hal itu saya terapkan kepada anak saya sejak kecil. jadi ketika saya hendak pergi bekerja saya memberi pesan agar bersikap baik dan tidak melakukan hal yang aneh-aneh di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.”¹⁵

Pendidikan akhlak sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, saat di rumah anak dapat mempelajari akhlak dari meniru sikap orang tuanya, jika anak tidak mendapat pendidikan akhlak yang cukup disekolah maka sudah tugas orang tua untuk memberikan pendidikan juga di rumah. Mendidik anak di rumah tentu lebih dipahami anak, karena anak akan langsung meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Pendapat serupa juga ungkapkan oleh ibu Isdarni saat diwawancara yaitu:

“Sebagai orang tua tunggal (*Single Parent*) saya selalu mengajarkan kebenaran pada anak, sekaligus menjadi tempat untuk mereka bercerita, serta menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar memiliki pedoman hidup yang benar. Saya selalu mengingatkan anak saya agar tidak meninggalkan sholat lima waktu dan mengaji. Meskipun saya disibukkan bekerja saya tidak lupa peran saya sebagai Ibu untuk selalu mengawasi

¹⁵ Efet Suskarmila, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 22 Januari 2021

perkembangan anak agar tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik.”¹⁶

Menjadi teladan yang baik bagi anak adalah sebuah tanggung jawab orangtua. Anak akan melihat semua sikap dan perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sekolah memang sangat penting, namun pendidikan yang sebenarnya ada di lingkungan anak itu sendiri, maka hendaknya pendidikan yang di dapat di sekolah juga harus di terapkan di rumah. Pendapat di atas juga ternyata selaras dengan pendapat ibu Dien Novita ketika di wawancarai mengatakan hal sebagai berikut:



“Selaku orangtua tunggal (Single Parent) saya cenderung memerintah, memaksa anak supaya anak ingin melaksanakan Sholat liima waktu dan menekankan kepada anak bahwa ilmu agama sangat penting, karena selaku orangtua tunggal yang berperan ganda saya tidak bisa mengawasi anak saya setiap saat. Oleh karena itu, saya senantiasa memerintah dengan tegas untuk selalu pergi ke Mushola untuk mengaji.”¹⁷

Pendidikan yang diterapkan oleh Ibu Sinta yaitu dengan membawa pendidikan dalam kehidupan sehari-hari untuk anaknya. Teori mendidik yang diterapkan adalah dengan tegas, dan langsung menegur jika anak melaakukan kesalahan, beliau beralasan melukan hal itu demi untuk mendidik anaknya agar sadar pentingnya perintah Allah SWT, beliau selalu menekankan untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Pendapat berbeda disampaikan oleh ibu Riti ketika di wawancarai disela-sela waktu beliau mengutarakan hal sebagai berikut:

¹⁶ Isdarni, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2021

¹⁷ Dien Novita, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 25 Januari 2021

“Tugas sebagai orangtua tunggal (*Single Parent*) tidaklah mudah bagi saya, karena saya merasa mendidik anak kurang efektif sebab saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu saya lebih memilih dan mengutamakan pendidikan anak saya dimaksimalkan dengan menyekolahkan di sekolah agama, agar anak lebih terdidik di sana. Terkadang dengan cara mendidik yang seperti itu anak juga terlatih mandiri. saya juga selalu mengarahkan anak dengan hal-hal yang positif, memberikan contoh perilaku yang baik, serta menegur bila anak berbuat salah, saya mengajarkan anak saya untuk bertutur kata dengan sopan dan lemah lembut terhadap orang lain.”¹⁸

Memberikan pendidikan terhadap anak dengan cara menyekolahkan di tempat yang baik tidak salah, tentunya hal itu menjadi langkah awal yang baik bagi anak, karena pendidikan yang diajarkan disekolah agama pasti tepat, namun akan lebih baik sebagai orang tua pendekatan terhadap anak juga sangat penting. Pendidikan yang di dapat di Sekolah agama tidak akan bisa diterapkan secara maksimal jika tidak didukung oleh orang tua. Maka dari itu sebagai orang tua tunggal juga penting membangun kedekatan dan kasih sayang dengan anak, bukan menyerahkan semuanya pada sekolah. Perbedaan pendapat juga disampaikan oleh ibu Sinta yaitu menyampaikan sebagai berikut:

“Menjadi Single Parent itu memang tidak mudah, saya sangat berhati-hati dalam mendidik akhlak anak saya, jika anak sudah melakukan kesalahan hal yang saya lakukan adalah dengan cara menegur baik-baik dan memberi peringatan, jika mengulangi melakukan kesalahan lagi maka saya akan menghukumnya. Saya melarang anak saya untuk menonton tv di malam hari, mengajak anak saya untuk sholat magrib setelah itu mengajarkannya untuk mengaji.” Pentingnya sekolah juga saja saya sampaikan karena dari sekolahlah anak dapat mempelajari banyak hal, namun disamping itu saya juga tidak lupa mengajarkan akhlak dirumah saat saya bersama anak, terkadang saya dan anak langsung mempraktekkannya dalam kehidupan

¹⁸ Riti Epianti, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 05 Februari 2021

sehari-hari. Hal ini saya lakukan karena saya menyadari peran saya harus lebih ekstra karena saya ibu sekaligus ayah untuk anak saya.”¹⁹

Membina akhlak anak melalui pembiasaan dilakukan oleh Ibu Sinta sebagai orangtua tunggal. Pembiasaan ini biasanya selalu berdampingan dengan metode mengajarkan atau menasehati anak. Pembelajaran mendidik akhlak anak yang dilakukan Ibu Sinta yaitu dengan memberi pendidikan di sekolah dan sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menasehati adalah salah satu cara yang dilakukan oleh orangtua tunggal untuk membina akhlak pada anaknya melalui perantara berbicara kepada anak. Tidak cukup hanya dengan menasehati melalui pembicaraan saja, tetapi perlu juga dengan tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap orangtua tunggal memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendidik anaknya, ada orangtua yang menekankan pentingnya Ilmu Agama, ada pula orangtua yang hanya memberi contoh perbuatan yang baik, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak.



2. Faktor pendukung Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Membina Akhlak Anak.

Secara pedagogi keluarga diartikan sebagai lembaga pertama dan utama dialami seseorang dimana proses belajar yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak ditentukan oleh waktu. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun diantara

¹⁹ Sinta Akhiranda, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 10 Februari 2021

ketiganya, lingkungan keluarga menjadi yang paling kuat pengaruhnya terhadap perkembangan anak.²⁰

Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah sebuah usaha bimbingan, pengarahan dan latihan dengan sikap anak didik agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, yang diarahkan untuk pembentukan kepribadian anak, jadi anak memperoleh sikap dan pengetahuan dari pengalamannya sehari-hari baik secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga.

Keluarga memegang peran penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai instusi yang pertama sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, keluarga harus mengambil porsi yang banyak tentang pendidikan akhlak ini. Mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang.

Ada dua faktor pendukung penanaman nilai pada anak yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut mempengaruhi penanaman nilai pada anak orang tua tunggal.²¹

1) Faktor keluarga, keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari didalam keluarga, seperti sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai didalam keluarga. Bagi

²⁰ Albiwar, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan*, Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 4, No. 7, Januari 2016, h. 18

²¹ Rezki Nur, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak Di Desa Bongki Lengese*, Ilmu Sosial, Vol. 4, No. 6, Januari 2017, h. 22

orang tua tunggal yang kita ketahui memiliki keluarga yang tidak lengkap sehingga perlu ada peran keluarga besar dalam mengasuh anak tersebut.

- 2) Faktor Lingkungan, salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai pada anak.

Pemaparan tentang faktor pendukung peranan orang tua tunggal (Single Parent) dalam membina akhlak anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua tunggal di desa semumu. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut:

“Pendapat pertama dikemukakan oleh ibu Sinta, mengatakan bahwa peran pendukung dalam membina akhlak anak adalah keluarga, karena peran keluarga itu sangat penting dalam mendidik anak”²²

Peran keluarga tentunya tidak dapat dikesampingkan dalam membina akhlak anak, terlebih lagi bagi orang tua tunggal, terkadang orang tua tunggal memiliki waktu yang kurang dalam mendidik anak oleh sebab itu bantuan keluagalah yang dapat diandalkan dalam situasi seperti ini. Hal serupa juga dikemukakan oleh ibu Efet yang mengatakan bahwa :

“Peran pendukung yang sangat berpengaruh adalah keluarga, karena tanpa keluarga tentu akan sulit dalam mendidik anak terutama bagi orang tua tunggal”²³

²² Sinta Akhiranda, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 10 Februari 2021

Kesulitan orang tua tunggal beragam dalam membesarkan, mendidik dan membina anak, hal ini terjadi karena orang tua tunggal memiliki peran ganda dalam sebuah keluarga, maka dari itu keluarga sangat diharapkan dalam membantu ibu agar mampu mengisi ruang kosong bagi orang tua tunggal. Pendapat di atas juga disetujui oleh ibu Isdarni, yang mengatakan dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Peran pendukung bagi saya dalam membina akhlak anak adalah keluarga, karena peran keluarga sangat dibutuhkan dalam mendidik anak.”²⁴

Selaras dengan pendapat sebelumnya, terbukti bahwa bantuan keluargalah yang paling dinantikan dan diharapkan orang tua tunggal dalam mendidik anak, baik dari segi pergaulan maupun bersikap, hal itu tentunya dikarenakan keluarga adalah kepercayaan dalam sebuah hubungan. Pemikiran yang sama juga dikemukakan oleh ibu Dien yang mengatakan bahwa :

“ Keluarga adalah pendukung yang baik, karena keluarga merupakan tempat paling dekat untuk anak mendapatkan pelajaran dan akhlak.”²⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain di sekolah anak dapat mempelajari pendidikan dan akhlak dari orang terdekat, seperti ibu, nenek kakek, Paman, bibi, kakak, abang, dsb. Orang terdekat dianggap mampu memberikan pembelajaran yang belum didapat dari sekolah, Maka dari itu sangat penting untuk melibatkan keluarga dalam mendidik anak, karena keluargalah yang

²³ Efet Suskarmila, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 22 Januari 2021

²⁰ Isdarni, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 25 Januari 2021

sudah mengetahui psikologi anak dan bagaimana dalam mendidiknya dengan pendekatan. Inilah mengapa peran keluarga sangat dibutuhkan dalam membentuk akhlak anak. Meskipun demikian pendapat berbeda dikemukakan oleh ibu Riti yang mengatakan bahwa :

“Peran pendukung yang tidak dapat dilupakan yaitu sekolah, karena dengan ditempatkan di sekolah yang baik perilaku anak juga akan berpengaruh”²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, selain keluarga ternyata peran sekolah juga berpengaruh dalam mendidik akhlak anak, ini dikarenakan anak memiliki waktu yang panjang di sekolah bersama guru dan teman-temannya hal ini tentu akan mempengaruhi setiap perilaku anak. Pentingnya memberikan pendidikan yang baik bagi anak agar anak bertemu dengan teman dan lingkungan yang baik pula.

3. Faktor Penghambat Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Membina Akhlak Anak.

Adapun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan akhlak dalam keluarga *Single Parent* yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting terutama orang tua, karena orang tua merupakan sumber pendidikan yang paling utama.

Kedua, lingkungan sekolah adalah lingkungan yang mengenalkan anak tentang berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Dan terakhir lingkungan

²⁶ Riti Epianti, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 05 Februari 2021

masyarakat adalah lingkungan yang mengajarkan kehidupan bermasyarakat untuk meningkatkan moral bangsa dan negara.

Bedasarkan uraian di atas penulis menemukan pendapat yang beragam dari beberapa orang tua tunggal mengenai faktor penghambat dalam mendidik akhlak anak bagi orang tua tunggal. Pendapat ini berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua tunggal yang bertempat tinggal di Desa semumu, kecamatan Depati Tujuh, kabupaten Kerinci. Pendapat pertama disampaikan oleh ibu Sinta, yaitu sebagai berikut:



“ Faktor yang menghambat dalam membina akhlak anak yaitu lingkungan bermain, karena seorang anak cenderung mengikuti perilaku teman-temannya. Selain itu ibu juga memiliki kendala dalam merawat anak tanpa figure seorang ayah. Kendala yang dihadapi yaitu membagi waktu antara bekerja mencari nafkah dan merawat serta mendidik anak. Maka hanya dengan memantau anak dalam bermain yang dapat dilakukan orang tunggal”²⁷

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan anak cenderung mengamati dan meniru perilaku teman-temannya dalam bermain. Seorang anak juga belum mampu membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Hal ini tentunya menjadi masalah tersendiri bagi orang tua, terlebih lagi bagi orang tua tunggal yang tentunya sangat kesulitan dalam membagi waktu ketika menjaga anak dan mencari nafkah. Solusi yang dapat dilakukan juga tidak maksimal, karena orang tua tunggal memiliki waktu yang rumit dan keadaan yang sulit. Pendapat di atas juga disetujui oleh ibu Isdarni yang mengatakan bahwa:

²⁷ Sinta Akhiranda, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 10 Februari 2021

“Penghambat yang saya rasakan dalam merawat anak yaitu lingkungan sekitar. Pendidikan yang baik saat diberikan kepada anak tidak akan dicerna dengan baik jika anak bertemu lingkungan yang buruk. Kendala juga akan semakin bertambah saat ibu bekerja seorang diri dan tidak ada yang membantu, hal ini tentunya menjadi masalah tersendiri bagi orang tua. Maka akan lebih baik keluarga ikut berperan dalam membantu mendidik dan merawat anak, terutama pada orang tua tunggal karena bantuan keluarga sangat dibutuhkan.”²⁸

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa keluarga menjadi pendamping yang tepat dalam mendidik dan merawat anak. Keadaan anak yang cenderung mudah terpengaruh pada lingkungan sekitarnya yang menjadi kendala terbesar

dalam membentuk akhlak anak. Jika anak menemukan lingkungan yang baik maka mudah untuk anak meniru dan melakukan hal baik, namun jika anak menemukan lingkungan yang buruk maka akan sulit bagi orang tua membentuk karakter anak menjadi baik. Di sini penting peran keluarga, disaat seorang ibu / orang tua tunggal sibuk dengan pekerjaannya dan tidak dapat membagi waktu dengan anak, maka keluarga diharapkan dapat menggantikan posisi itu dalam mendidik anak. Agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungannya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ibu Dien Novita yang mengatakan

bahwa :

“Lingkungan menjadi penghambat yang sangat berpengaruh dalam mendidik akhlak anak. Masalah lain yang dihadapi selain lingkungan yang tidak baik juga figure seorang ayah yang tidak dirasakan anak. Anak juga cenderung merasa kurang kasih sayang dari seorang ayah. Maka solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan nasehat dan pengertian kepada seorang anak.”²⁹

²⁸ Isdarni, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2021

²⁹ Dien Novita, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 25 Januari 2021

Ibu dan ayah merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam membesarkan, mendidik dan membentuk karakter anak. Namun jika salah satu figure tidak ada tentu anak akan merasa kasih sayang yang didapatkannya kurang lengkap, maka dari itu anak cenderung akan mencari kasih sayang di luar .Untuk mengisi kekosongan itu anak cenderung akan menghabiskan waktu dengan bermain. Lingkungan anak dalam bermain tidak dapat diprediksi. Baik dan buruk pasti akan ditemui anak. Maka dari itu penting sebagai orang tua terus memantau pergerakan anak, dan selalu memberi nasehat serta pengertian kepada anak, bagi orang tua tunggal kasih sayang ganda adalah solusi terbaik agar anak merasa ia diperhatikan meskipun tanpa figure seorang ayah. Pendapat selaras juga dikemukakan oleh ibu Riti Epianti yang mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat yang nyata dalam membina akhlak anak yaitu teman bermain. Teman bermain sangat menentukan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Ibu juga terkadang tidak terlalu memperhatikan lingkungan dan teman bermain anak. Hal ini dikarenakan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki waktu yang terbagi dan cenderung kelelahan karena memiliki peran ganda dalam keluarga. Hal yang dapat dilakukan salah-satunya yaitu memberikan pendidikan yang baik dengan lingkungan yang baik pula”³⁰

Tidak dapat dipungkiri selain lingkungan sekitar tentunya teman bermain juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendidik akhlak anak. Teman merupakan orang yang selalu berada di sekitar anak. Anak cenderung akan percaya yang melakukan suatu hal bersama dengan teman-temannya. Hal ini akan menjadi masalah jika anak bertemu dengan teman yang memiliki akhlak yang kurang baik, anak akan mengikuti dan melakukannya meskipun itu bukan hal

³⁰ Riti Epianti, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 05 Februari 2021

yang baik. Masalah akan bertambah jika seorang ibu kurang memberikan waktu dan tidak memantau setiap pergerakan anak. Disisi lain menyalahkan ibu sebagai orang tua tunggal juga bukan sebuah solusi, dengan keadaan yang demikian tentu ibu sangat sulit dalam membagi waktu. Ibu sebagai orang tua tunggal sudah sangat lelah dengan segala kegiatan dalam mencari nafkah untuk menggantikan peran ayah dan merawat anak . Hal yang sangat wajar jika ibu tidak maksimal dalam mendidik anak. Salah satu solusi tentu dengan menyekolahkan anak di pendidikan yang memaksimalkan agama dan dilingkungan yang baik, agar anak bertemu dengan teman yang dapat memberikan pengaruh baik pada anak. Diantara pendapat selaras di atas terdapat pula pendapat yang berbeda dari seorang narasumber, yaitu ibu Efet beliau mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat dalam membina akhlak anak bagi saya yaitu game, Pengaruh game tidak dapat diabaikan karena game dapat menjadi penghambat yang nyata dalam membina akhlak anak. Game juga dapat menjadi salah satu pelarian di saat anak sedang bersedih. Ketersediaan yang dirasakan anak yang dibesarkan oleh seorang ibu tanpa ayah salah satunya dikarenakan anak merasa kurang kasih sayang dari seorang ayah. Hal inilah yang menyebabkan anak mencari pelarian. Sebagai orang tua tunggal tentunya hal ini sudah diprediksi, dan sudah tugasnya pula untuk memberikan perhatian yang lebih pada anak agar ia menjadi lebih percaya diri”³¹

Apapun yang dilakukan oleh anak dari orang tua single perent tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Beban yang dirasakan anak tentu berat, terlebih lagi seorang anak belum bisa untuk berfikir secara dewasa. Tidak ada seorang ayah dalam kehidupannya akan membuat anak merasa kurang kasih sayang dan kurang

³¹ Efet Suskarmila, Masyarakat Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh, *Wawancara Pribadi*, 22 Januari 2021

percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dikarenakan anak merasa ada yang kurang dalam dirinya. Sebagian anak ada yang dapat memahami kondisi yang seperti ini, namun ada pula beberapa anak yang tidak dapat mengontrol perasaannya. Anak yang demikian cenderung mencari pelampiasan dengan cara yang dianggap menyenangkan. Salah satunya dengan menghabiskan waktu bermain game. Bermain game bukan hal yang baik jika anak melakukan secara terus-menerus dan mengabaikan kegiatan lain. Anak yang sudah terbiasa dengan game akan sulit dikontrol dan di didik dengan baik. Maka dari itu sebagai seorang ibu memberikan pengertian dan kasih sayang yang lebih adalah cara terbaik yang dapat dilakukan. Ibu juga dapat mensiasati dengan perbanyak waktu untuk bermain bersama anak, agar anak merasa ia diperhatikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan penulis dengan judul “Peran Orang Tua Tunggal dalam Membina Akhlak Anak di Desa Semumu Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci”. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membina Akhlak Anak belum maksimal. Menjadi teladan yang baik bagi anak dan selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, dan tidak lupa mengajarkan tentang agama kepada anak dengan meningkatkan anak untuk sholat lima waktu, dan mengkaji.
2. Faktor Pendukung Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membina Akhlak Anak yaitu keluarga dan sekolah, karena keluarga merupakan tempat yang paling dekat untuk anak mendapatkan pelajaran dan akhlak. Selain keluarga ternyata sekolah juga berpengaruh dalam mendidik akhlak anak, karena anak memiliki waktu yang panjang bersama guru dan teman-temannya. Hal ini tentu akan mempengaruhi setiap perilaku anak.
3. Faktor Penghambat Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membina Akhlak Anak yaitu lingkungan sekitar. Keadaan anak yang cenderung mudah terpengaruh pada lingkungan sekitar yang menjadi kendala dalam membentuk akhlak anak. Jika anak menemukan lingkungan yang baik maka mudah untuk anak meniru dan melakukan hal baik, namun jika anak

menemukan lingkungan yang buruk maka akan sulit bagi orang tua dalam membentuk karakter anak menjadi baik.

B. Saran

Penulis memberikan beberapa saran yang ditunjukkan kepada:

1. Sebagai Orang Tua tunggal (*Single Parent*) bisa mencoba membuat usaha dirumah agar dapat efektif dalam mendidik anak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Orang Tua tunggal harus bisa membagi waktu untuk anaknya.
3. Disarankan bagi orang tua tunggal (*single parent*) agar bisa menjadi teladan yang baik. Karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi dan Beni, Ahmad Saebeni. 2013. *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abrasy Al Athiyah. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Albiwar, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan, Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7, Januari 2016, h. 18
- Al- Fatih Sa'ad Ibnu Abdullah. 2007. *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Anne, Elen . 2018. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*. Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Vol. 5, No. 2
- Basri, Hasan. 2017. *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim*. UIN Sumatera Utara. Vol 1. No. 4
- Cahyani Dwi Kurnia. 2016. *Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga*. Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 1, No. 2
- Ghony, Djunaidi . 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habibah, Syarifah. *Akhlak dan Etika Dalam Islam*. Pesona Dasar. Universitas Syariah Kuala. Vol, 1. No. 4
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamzah. *Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam*, IAIN Ternate, Vol. 12. No. 1
- Jalaludin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Khori, Alwan. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. *Pejuang Hidup Single Parent*. Sosiologi Islam. IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol. 3, No. 1.
- Mulyana, Nandang. 2018. *Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal*. Kesejahteraan Sosial. Universitas Padjadjaran. Vol. 1, No. 2.
- Natta, Abudin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Wali Press.
- Nur, Rezki. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak Di Desa Bongki Lengese*. Ilmu Sosial. Vol. 4, No. 6
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Riligia, Edu. 2017. *Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di MTs Bukhari Muslim*. Pendidikan Islam. Uin Sumatera Utara. Vol. 1, No.4
- Soma, Syafari dan Hajaruddin. 2000. *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*. Bandung: Nuansa
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. cet. Ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2014. *Pola Hubungan Sosial Pengusaha Kecil dalam Menjaga Kelangsungan Usaha*. Palembang: Grafika Terlindo Press
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Trim, Bambang. 2008. *Menginstal Akhlak Anak*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama
- Ulwan, Nasih, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan ibuk Sintia Akhiranda



Gambar 2. Wawancara dengan Ibuk Dien Novita



Gambar 3. Wawancara dengan Ibuk Isdarni



Gambar 4. Wawancara dengan Ibuk Efet Suskarnita



Gambar 5. Wawancara dengan Ibuk Riti Epianti

